

PENGARUH PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

THE EFFECT OF PROFITABILITY, INVENTORY INTENSITY AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE (Empirical Study on Construction and Building Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2018)

Destia Rahmadani; Rina Asmeri; Sri Yuli A.P

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti – AAI Padang
destiarahmadani23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, inventory intensity dan capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018 baik secara parsial maupun secara simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 17 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesisnya menggunakan uji t dan uji f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, selanjutnya profitabilitas dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan secara simultan profitabilitas, inventory intensity, dan capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Kata kunci : profitabilitas, inventory intensity, capital intensity serta tax avoidance

Abstract

This study aims to determine whether profitability, inventory intensity and capital intensity have a significant effect on tax avoidance in construction and building companies listed on the Indonesian stock exchange in 2014-2018 either partially or simultaneously. The type of data used in this study is quantitative data. sourced from the company's financial statements. The source of data in this study is secondary data. The population in this study are construction and building companies listed on the Indonesia Stock Exchange totaling 17 companies. The sampling technique used purposive sampling technique according to predetermined criteria. Based on the predetermined criteria, a sample of 6 companies was obtained. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis and hypothesis testing using t test and f test. The results of this study indicate that partially inventory intensity has a significant effect on tax avoidance, then profitability and capital intensity have no effect on tax avoidance. Meanwhile, simultaneously profitability, inventory intensity, and capital intensity have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: profitability, inventory intensity, capital intensity and tax avoidance

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, dengan berkurangnya laba bersih membuat investor sulit untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pajak yang harus dibayarkan kepada Negara tentu saja akan mengurangi keuntungan usaha perusahaan yang diperoleh oleh wajib pajak, sehingga wajib pajak cenderung mencari cara untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya dengan cara menekankan beban pajak. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya disebut sebagai penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Penghindaran pajak yang terjadi dapat menimbulkan kerugian negara yang sekaligus melemahkan daya pajak dalam penerimaan negara.

Oleh sebab itu, pada umumnya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dianggap sebagai pengeksploitasian kompleksitas, teknikalitas, dan celah dalam hukum perpajakan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*), di mana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Akan tetapi, perencanaan pajak tidak diperdebatkan mengenai keabsahannya, sedangkan penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima.

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan manajemen untuk menghemat beban pajaknya sehingga dapat meningkatkan laba bersih perusahaan (Adisamartha & Noviari 2015). Untuk memperkecil pajak yang harus dibayarkan, maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak, dimana perusahaan akan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan.

Kasmir (2016:201) menyatakan Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Semakin tinggi nilai Profitabilitas, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan.

Herry (2016:183) menyatakan bahwa *Inventory Intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan yang besar akan memiliki beban yang besar pula atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaannya yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima perusahaan yang akan membuat laba perusahaan menurun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *Capital Intensity*. Menurut Kasmir (2017:184) *Capital Intensity* atau intensitas modal adalah rasio antara *fixed asset* terhadap total aset dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban penyusutan dari aset tetap yang diinvestasikan. *Capital intensity* sangat

berhubungan dengan investasi dalam bentuk aset tetap yang menjadikan beban depresiasi aset tetap semakin meningkat.

Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
2. Apakah *inventory intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
4. Apakah profitabilitas, *inventory intensity* dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Avoidance

Pengertian *Tax Avoidance*

Menurut Pohan (2016:23), penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan oleh wajib pajak yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan seperti melakukan *transfer pricing*.

beberapa tindakan penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara menurut Prakosa (2014) sebagai berikut :

- a) Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan.
- b) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah.
- c) Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treay shopping*, dan *controlled foreign corporation* serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan hal yang dibenarkan yang dapat dilakukan untuk menghindari pengenaan pajak yang lebih besar dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Akan tetapi, hal ini adalah tindakan legal dan tidak ada hukum pajak yang dilanggar. Penghindaran pajak secara langsung akan mengurangi potensi penerimaan pajak. Pada perusahaan besar, faktor yang dapat dilihat dari kegiatan manajemen pajak dalam rangka penghematan pajak adalah adanya kompensasi bagi eksekutif.

Kompensasi yang diberikan pada eksekutif perusahaan dapat berupa bonus. Kompensasi ini merupakan bentuk apresiasi perusahaan dalam membentuk kontrak bagi manajer dalam menyelaraskan antara kepentingan perusahaan

dengan kepentingan manajer. Kompensasi diberikan berdasarkan kinerja yang ditunjukkan manajer dalam menjalankan perusahaan. Pemberian kompensasi ini dapat mengurangi laba operasi perusahaan karena dibayarkan pada biaya operasional perusahaan sebagai komponen penghasilan pegawai. Dengan demikian, dapat mengurangi penghasilan kena pajak dan berimplikasi pada jumlah pajak penghasilan terutang perusahaan. Pengenaan pajak dialihkan kepada kewajiban manajer membayar pajak atas kompensasi tersebut melalui pemotongan Pph, dimana tarif yang dikenakan untuk level tertentu penghasilan jauh lebih kecil dibanding tarif pajak penghasilan badan (Rahayu 2017:206)

Penghindaran pajak bukannya bebas biaya. Beberapa biaya yang harus ditanggung untuk melakukan *tax avoidance* yaitu pengorbanan waktu dan tenaga untuk melakukan *tax avoidance*, dan adanya risiko jika tindakan *tax avoidance* ini terungkap. Risiko yang dapat terjadi dari *tax avoidance* ini mulai dari yang dapat dilihat yaitu bunga dan denda yang dapat diberikan, serta yang tidak dapat dilihat yaitu kehilangan reputasi perusahaan yang berakibat fatal bagi kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Selain itu resiko yang dapat terjadi adalah kehilangan investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pengukuran Tax Avoidance

pada penelitian ini menggunakan ETR sebagai pengukuran variabel dependen penghindaran pajak. ETR dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. ETR digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak penghasilan perusahaan. ETR menunjukkan semua beban pajak penghasilan yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak kini dan tangguhan. Semakin kecil nilai ETR yang dihasilkan berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya, semakin besar nilai ETR yang dihasilkan maka penghindaran pajaknya semakin kecil. Nilai ETR berkisar lebih dari 0 (Nol) dan kurang dari 1.

Profitabilitas

Menurut Marshella (2014) dalam Irza Nofriani, 2015, Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan ialah keuntungan, yang mana keuntungan ini dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Pada umumnya, rasio keuangan digunakan sebagai tolak ukur bagaimana kondisi kesehatan perusahaan, terutama kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2016:201) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan

rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode waktu berdasarkan tingkat penjualan, aset, modal yang digunakan, kekayaan bersih dan laba per saham.

Rasio profitabilitas mengukur kapasitas pendapatan perusahaan dan dianggap sebagai indikator untuk pertumbuhan, keberhasilan, dan kontrol. Rasio ini juga menunjukkan kemajuan dan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh investor. Tak hanya pemegang saham yang mendapatkan manfaat dari rasio profitabilitas, juga pemangku kepentingan perusahaan yang lainnya. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan juga dapat mengetahui sejauh mana efisiensi pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan laba perusahaan.

Keuntungan yang tinggi tentu saja merupakan hal bagus bagi suatu perusahaan. Akan tetapi, laba yang tinggi berarti beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan akan memanfaatkan celah untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa penghematan kas perusahaan. Penghematan kas perusahaan mengarah pada peningkatan arus kas perusahaan yang mana perusahaan dapat melakukan investasi menggunakan kas yang dapat dihematnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham dengan bertambahnya dividen.

Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi cenderung akan melakukan penghindaran pajak, yang didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririh (2019) yang menemukan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan berdampak terhadap semakin rendahnya ETR, yang berarti semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan.

Pengukuran Profitabilitas

Akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Menurut Kasmir (2016:201) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Menurut adapun rata-rata industri NPM yaitu 20%.

2. *Return on equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2016:205) Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Adapun rata-rata industri ROE yaitu 40%.

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) atau *Return On Investment* (ROI) Menurut Kasmir (2016:201) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Menurut kasmir (2016:201) adapun rata-rata industri ROA yaitu 30%.

Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan

dikategorikan baik, semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan dan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan.

Inventory Intensity

Intensitas persediaan atau *inventory intensity* termasuk salah satu komponen bagian aktiva, yang diproksikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan perusahaan (Andhari dan Sukartha, 2017).

Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut yang dapat mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajaknya lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan.

Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang. Lebih lanjut Adisamartha dan Noviri (2015) menjelaskan bahwa dengan adanya tingkat persediaan yang tinggi dalam perusahaan akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan. Biaya tambahan akan diakui sebagai biaya di luar persediaan itu sendiri. Biaya tersebut nantinya akan mengurangi laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

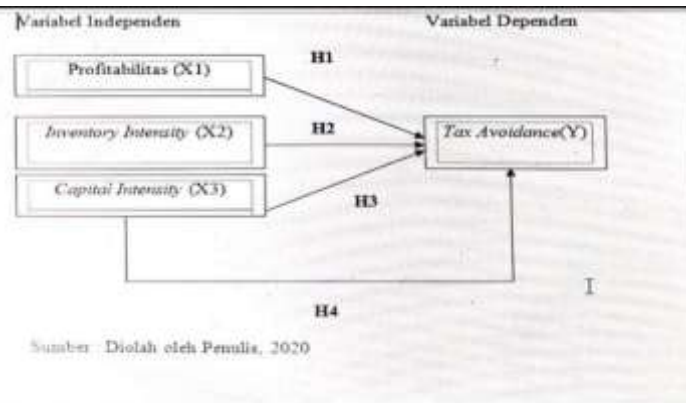
Capital Intensity

Capital Intensity atau Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah rasio yang menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap sesuai dengan PSAK 16.

Capital intensity merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang merupakan salah satu aset yang digunakan perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan (Zahra, 2017).

Menurut Siregar dan Widyawati (2016) aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari beban depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban penyusutan pada aset tetap secara langsung akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang banyak, cenderung memiliki tarif efektif pajak yang rendah. Akan tetapi penelitian (Ririh, 2019) menyebutkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Menurut Kasmir (2017:184) *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

- H1 : Diduga profitabilitas memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H2: Diduga *Inventory intensity* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H3 : Diduga capital intensity memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H4: Diduga profitabilitas, *inventory intensity*, dan *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.

Metode Pengumpulan Data

1. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan
2. Tinjauan Web yaitu mengumpulkan data dan mencari informasi terkait pada *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam *website*, www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2013:240).
2. Web Internet yaitu metode yang digunakan untuk mencari data-data atau informasi terkait pada *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan perusahaan subsektor plastik dan kemasan yang dirilis resmi oleh website Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) Kota Padang, website BEI www.idx.co.id dan sumber lainnya.

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 yang menyampaikan laporan keuangan yang lengkap. pertumbuhan laba perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan ini sangat tinggi sehingga diperkirakan tingkat kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak disektor ini sangat tinggi.

Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*

Daftar sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACST	Acset indonusa Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	JKON	Jaya Konstruksi Mandala Pratama Tbk
4	PTPP	Pembangunan Perumahan (persero) Tbk
5	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
6	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : Diolah oleh Penulis, 2019

Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	Dependen (Y) <i>Tax Avoidance</i>	$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$ Sumber: Hanlon dan Heitzman 2010, dalam Simamarta (2014)
2	Independen (X ₁) Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ Sumber: Kasmir, 2016:201
3	Independen (X ₂) <i>Inventory Intensity</i>	$\text{Inventory intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Asset}}$ Sumber : Herry, 2016:183
4	Independen (X ₅) <i>Capital Intensity</i>	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset tetap}}$ Sumber :Kasmir, 2017:184

Metode Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat antara semua atau beberapa variabel penjelas dalam model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mendeteksi terjadinya heterokedastisitas dengan adanya ketidaksamaan varian nilai residualnya antara variabel-variabel bebas yang dapat dideteksi melalui perhitungan uji koefisien korelasi rank spearman, uji glesjer dan grafik (scatterplot)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linear apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari suatu periode ke periode lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin Watson, Uji Runs Test.

Analisis Kuantitatif

Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan menggunakan regresi berganda sebagai berikut :

$$TA = \beta + \beta_1 PRF + \beta_2 INV + \beta_3 CI + \varepsilon$$

dimana:

TA = *Tax Avoidance*

PRF = Profitabilitas

INV = *Inventory Intensity*

CI = *Capital Intensity*

β = Koefisien intercept/nilai konstanta

β_1 = Koefisien parameter pengaruh variabel X_1

β_2 = Koefisien parameter pengaruh variabel X_2

β_3 = Koefisien parameter pengaruh variabel X_3

ε = Standar error

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

Metode Pengujian Hipotesis

Uji-t

Uji T (T-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Uji-F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh profitabilitas (X_1), *inventory intensity* (X_2), dan *capital intensity* (X_3) terhadap *tax avoidance* (Y) secara Simultan.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, nilai ini diambil pada hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 23.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,12100272
Most	Absolute	,116
Extreme	Positive	,106
Differences	Negative	-,116
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS v23

Dari tabel 4.7 hasil uji normalitas dengan *Kolmogrove-Smirnov* terlihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara variable bebas. Jika terdapat korelasi yang cukup kuat akan menyebabkan problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variable independen. Kriteria pengambilan keputusan penggunaan nilai toleran dan VIF tersebut menurut Imam Ghozali (2016:104) adalah jika nilai toleran $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 maka tidak ada multikolinieritas diantara variable independen. Sebaliknya, jika nilai toleran $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 maka ada multikolinieritas diantara variable independen. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada table 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PROF	0,849	1,178
INV	0,734	1,362
CI	0,852	1,174

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS v23

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai tolerance pada variabel profitabilitas sebesar $0.849 \geq 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.178 \leq 10$ yang berarti bahwa variabel profitabilitas tidak terdapat multikolinieritas terhadap variabel *tax avoidance* (TA). Nilai tolerance pada *inventory intensity* sebesar $0.734 \geq 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.362 \leq 10$ yang berarti bahwa variabel *inventory intensity* tidak terdapat multikolinieritas terhadap variabel tidak terdapat multikolinieritas terhadap variabel *tax avoidance* (TA). Nilai tolerance pada *capital intensity* sebesar $0.852 \geq 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.174 \leq 10$ yang berarti bahwa variabel *capital intensity* tidak terdapat multikolinieritas terhadap variabel tidak terdapat multikolinieritas terhadap variabel *tax avoidance* (TA).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

- Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi korelasi positif
- Angka D-W di bawah -2 sampai $+2$ berarti tidak terjadi korelasi
- Angka D-W di atas $+2$ berarti terjadi korelasi negatif

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,734

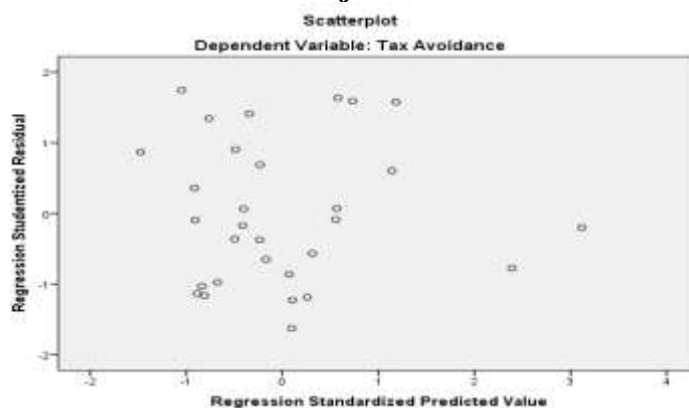
Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v23

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, didapatkan nilai DW sebesar 1.734. Hal ini menunjukkan nilai DW berada di bawah -2 sampai +2 berarti tidak terjadi korelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamat ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara prediksi nilai variabel terikat dengan residualnya. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini menurut Imam Ghozali (2016:134) adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v23

Berdasarkan data hasil uji glajser diatas Dalam gambar (*scatter plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Analisa Regresi Linear Berganda

Imam Ghozali (2016) mendefinisikan analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui

Secara umum, dapat dinyatakan pula bahwa apabila ingin mengetahui pengaruh satu variabel X terhadap satu variabel Y maka digunakan analisis regresi sederhana, dan apabila ingin mengetahui pengaruh dua variabel X atau lebih terhadap variabel Y digunakan analisis regresi berganda.

Tabel 4.9 Analisa Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,203	,109		1,864	,074
	Profitabilitas	-,018	,014	-,229	-1,301	,205
	Inventory Intensity	-,648	,599	-,205	-1,082	,289
	Capital Intensity	,019	,008	,441	2,506	,019

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v23

Dari tabel 4.10 diperoleh hasil dari regresi berganda yaitu :

$$TA = 0,203 - 0,018 (\text{PROF}) - 0,648 (\text{INV}) + 0,019 (\text{CI})$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta (Nilai mutlak IR) apabila PROF, INV dan CI = 0, maka *Tax Avoidance* sebesar 0,203
- Koefisien regresi PROF (Profitabilitas) sebesar -0,018 yang artinya terdapat pengaruh negatif antara Profitabilitas dengan *Tax Avoidance*, apabila ROA naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan *Tax Avoidance* sebesar 0,018 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien regresi INV (*Inventory Intensity*) sebesar -0,648 yang artinya terdapat pengaruh negatif antara *Inventory Intensity* dengan *Tax Avoidance*, apabila *Inventory Intensity* naik sebesar satu satuan, maka *Tax Avoidance* akan menyebabkan penurunan sebesar 0,648 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien regresi CI (*Capital Intensity*) sebesar 0,019 yang artinya terdapat pengaruh positif antara *Capital Intensity* dengan *Tax Avoidance*. apabila *capital intensity* naik sebesar satu satuan, maka *Tax Avoidance* akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,019 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Ghazali (2016).

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,560 ^a	0,314	0,234	,12779

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Profitabilitas, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v23

Dilihat dari angka *Adjusted R Square*. Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0.234, hal ini berarti 23.4% variabel independen profitabilitas, *inventory intensity* dan *capital intensity* dipengaruhi oleh variabel dependen *tax avoidance*. Sedangkan sisanya sebesar 76.6% memiliki hubungan dengan variabel lain diluar penelitian ini seperti ROE, DER.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.203	.109		1,864	,074
	Profitabilitas	-,018	,014	-,229	-1,301	,205
	Inventory Intensity	-,648	,599	-,205	-1,082	,289
	Capital Intensity	,019	,008	,441	2,506	,019

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v21

Dari tabel 4.11 diatas hasil perhitungan uji-t dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Profitabilitas (PROF) Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian Profitabilitas (PROF) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,301. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,205 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5 %. Hal ini berarti menolak H_a dan dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis pertama yang menyatakan “PROF berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*” **ditolak**.

2. Pengaruh Variabel *Inventory Intensity* (INV) terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian *Inventory Intensity* (INV) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,301. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,289 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5 %. Hal ini berarti menolak H_a dan dapat disimpulkan bahwa INV tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis kedua yang menyatakan “INV berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*” **ditolak**.

3. Pengaruh Variabel *Capital Intensity* (CI) Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian *Capital Intensity* (CI) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,506. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,019 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5 %. Hal ini berarti menerima H_a dan dapat disimpulkan bahwa CI berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis ketiga yang menyatakan “CI berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*” **diterima**.

Uji F

Dalam melakukan uji hipotesis alat uji yang dipakai selanjutnya adalah uji F-statistik. Untuk melihat tingkat signifikan variabel independen secara statistik, dan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji F dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji F

		ANOVA ^a	
Model		F	Sig.
1	Regression	3,398	,019 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v21

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yaitu Profitabilitas (PROF), *Inventory Intensity (INV)*, *Capital Intensity (CI)* yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama sama (simultan) atau tidak terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Dimana besarnya α yang digunakan dalam uji ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini menurut Imam Ghozali (2016) adalah jika $p\text{ value} < 0,05$ atau F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika $p\text{ value} \geq 0,05$ atau F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 ditolak. Dengan $n = 30$; $df_1 = 3 (4-1)$; $df_2 = 26(30-4)$.

Sehingga nilai F-tabel adalah 2,98. Dari tabel 4.13 diatas, diperoleh nilai F sebesar 3,398 $>$ F-tabel 2,98 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019 dimana nilai signifikannya $<$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, artinya Profitabilitas (PROF), *Inventory Intensity (INV)*, dan *Capital Intensity (CI)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas (PROF) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Profitabilitas (PROF), diperoleh nilai t sebesar $-1,301 <$ t-tabel 3,182 dengan nilai signifikan sebesar 0,205 dimana nilai signifikannya $>$ 0,05. Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan Signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak (Agussalim Maguluang,2016). Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (PROF) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan konstruksi dan bangunan. Ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar -0,18.

Sesuai dengan teorinya Profitabilitas (PROF) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya (Kasmir, 2016:201). Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA. ROA menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari perhitungan statistik bahwa pengaruh PROF terhadap *Tax Avoidance* yaitu berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

Dengan kata lain seberapa persen pun PROF yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi *Tax Avoidance* secara signifikan, dikarenakan tingginya nilai ROA akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan cenderung aktivitas *Tax Avoidance* mengalami penurunan. Selain itu Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang relatif tinggi maka perusahaan tersebut cenderung patuh terhadap kewajibannya dalam membayar pajak dan perusahaan dianggap mampu dalam mengatur pendapatannya, sehingga terjadi penurunan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016) dimana Profitabilitas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance* perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhari dan Surakarta (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Profitabilitas dengan *Tax Avoidance*.

Pengaruh *inventory intensity (INV)* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung $<$ t tabel dengan signifikan sebesar -1,082, nilai signifikan sebesar 0,289 dimana nilai signifikannya $<$ 0,05.

Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan Signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak (Agussalim Maguluang, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* (INV) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar -0,648.

Sesuai dengan teorinya *Inventory Intensity* merupakan Jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara total persediaan dengan total aset perusahaan (Herry, 2016:183). Tidak berpengaruhnya *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* perusahaan diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi bukan digunakan perusahaan sebagai suatu cara untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan sebagai patokan dalam menentukan harga pokok produknya.

Selain Perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya-biaya tambahan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya tambahan persediaan, maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga dapat diartikan biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* (INV) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Capital intensity* (CI) terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung $<$ t tabel dengan signifikan sebesar 0,441, dengan nilai signifikan 0,019. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan Signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima (Agussalim Maguluang, 2016). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014-2018. Ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar 0,019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan modal yang intensif besar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk perencanaan perpajakan atau strategi *tax avoidance*. *Capital Intensity* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Kasmir 2017:184).

Semakin tinggi *Capital Intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, karena perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak perusahaan. Maka dengan begitu perusahaan akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Selain itu pada sektor ini aset tetap sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Sehingga, semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar kapasitas produksinya. Hal ini mengakibatkan meningkatnya penjualan berarti juga meningkatkan penghasilan yang berimplikasi pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson et al (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* (CI) berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax Avoidance*. Berbeda dengan penelitian Ririh (2019) yang menemukan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh profitabilitas, *inventory intensity* dan *Capital intensity* (CI) secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan Hasil penelitian diperoleh nilai F sebesar $3,958 > F\text{-tabel } 2,69$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,019$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, artinya Profitabilitas (PROF), *Inventory Intensity* (INV), dan *Capital Intensity* (CI) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Dengan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar $0,234$. Hal ini berarti varians PROF, INV dan CI dapat menjelaskan *Tax Avoidance* sebesar $23,4\%$. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 23,4\% = 76,6\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas. Faktor-faktor lain pada penelitian ini yaitu variabel selain dari variabel pada penelitian ini seperti ROE, DER. Hasil penelitian ini menunjukkan varians Profitabilitas (PROF), *Inventory Intensity* (INV), dan *Capital Intensity* (CI) dapat menjelaskan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini membuktikan bahwa dengan melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa penghematan kas, persediaan dan modal yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lautania (2016) dan Richardson (2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas (PROF), *Inventory Intensity* (INV), dan *Capital Intensity* (CI) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (PROF) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan jasa keuangan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar $-1,301$ dengan nilai signifikan sebesar $0,205$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$, serta nilai Beta sebesar $-0,18$. Hasil ini membuktikan bahwa jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung patuh terhadap kewajibannya membayar pajak dan perusahaan dianggap mampu dalam mengatur pendapatannya, sehingga terjadi penurunan penghindaran pajak.
2. *Inventory Intensity* (INV) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar $-1,082$ dengan nilai signifikan sebesar $0,289$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Serta nilai Beta sebesar $-0,648$. Perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya-biaya

tambahan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya tambahan persediaan, maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga dapat diartikan biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak.

3. *Capital Intensity* (CI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,506 dengan nilai signifikan sebesar 0,019 dimana nilai signifikannya $< 0,05$, serta nilai Beta sebesar 0,019. Semakin besar *Capital Intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, karena perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak. Maka dengan begitu perusahaan akan berinvestasi dalam bentuk aset tetap perusahaan.
4. Profitabilitas, *Inventory Intensity* dan *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung 3,958 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa dengan melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa penghematan kas, persediaan dan modal yang dimiliki perusahaan.

Saran

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Sampel perusahaan pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan perusahaan pada sektor selain Konstruksi dan Bangunan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pajak, untuk mengawasi praktik *Tax Avoidance* yang terjadi pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas, *Inventory intensity* dan *capital intensity* yang tinggi, agar pendapatan negara dapat mencapai hasil yang lebih optimal.
3. Bagi pihak investor lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan ketika akan berinvestasi dikarenakan perusahaan yang memiliki Profitabilitas, *Inventory Intensity* dan *Capital Intensity* yang tinggi dapat diindikasikan melakukan *Tax Avoidance*.
4. Bagi perusahaan agar dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang *tax avoidance*, sehingga manajemen perusahaan bisa merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutannya dengan baik, dengan tidak melakukan perencanaan pajak ilegal sehingga perusahaan tidak melakukan kecurangan pajak yang dapat merugikan negara dan dapat memburukkan nama dan reputasi perusahaan tersebut dimata publik, karena bagi investor sebagai *principal* yang telah menempatkan dananya kepada perusahaan akan melakukan penilaian yang rendah jika diketahui melakukan penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, Manguluang. 2016. *Statistika Lanjutan*. Padang :Ekasakti Press.
- Hery. 2017. *Auditing dan Asuransi*. Jakarta. Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2018*. Jakarta :Salemba Empat.
- Imam, Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang :Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :Grafindo Persada
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenada Media Group
- Pohan. 2016. *Optimizing Corporate Tax management*. Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara
- Rahayu. 2017. *Perpajakan (Kosep dan Aspek Formal)*. Bandung : Penerbit Rekaya Sains
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok. Hal.1-27.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Tata Cara Perpajakan.
- Adhari & Sukartha. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. Issn: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 18.3, Maret (2017): 2115-2142.
- Adhisamartha, Ida B.P.F. dan Noviari, Naniek. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 13 (3): 973-1000.
- Ardyansah, Danis dan Zulaikha. 2014. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Ratio (ETR)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No.2, Hal 1-9.
- Armstrong, C.s., Blouin, J.L & Larcker, D.F (2012) *The incentives For tax planning*, *Journal of Accounting and Economics*, 53,391-411.
- Darmadi, Iqbal Nur Hakim dan Zulaikha, 2013. Analisis faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 2, No. 4 Hal 1-12.

- Dyrengh, Scott, Michelle Hanlon, dan Edward L.M. 2008. *Long Run Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review* 83. pp. 61-82.
- Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14(3): h:1584-1613.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1): h:58-66.
- Siregar, R. Dan Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, (No. 2), hal 1-17.
- Annuar et al dan Delgado. 2014. *Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance : An Interactive Effects* pada perusahaan Manufaktur periode 2010 – 2013.
- Calvin Singly dan I Made S. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ganiswari, Atrisna Ririh. 2019. Pengaruh profitabilitas, Ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meiza, Randi. 2015. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* Dan *Deferred Tax Expense* Terhadap *Tax Avoidance*. Artikel Ilmiah Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Prasiwi, Kristantina Wahyu. 2015. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Simamarta. 2014. Pengaruh *Tax Avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan intutisional sebagai variabel pemoderasi. Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Zahra, Fatimatus. 2017. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

<https://www.idx.co.id/>

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/>

<https://www.eddyelly.com/2018/01/initial-public-offering-ipo-2018.html>

www.ojk.co.id